

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memudahkan para peneliti dalam menarik perbandingan atau kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu dibahas dalam bab ini. Peneliti berencana untuk membahas sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini dalam subbab ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Pertama

Nama Peneliti & Tahun Lulus Kuliah	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Guritno Priyo Utomo (Skripsi UPN Veteran Jakarta tahun 2021)	Analisis Hambatan Komunikasi Pada Organisasi Karang Taruna Kelurahan Bambu Apus Selama Pandemi Covid-19	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan menetapkan dua orang anggota organisasi, satu orang koordinator organisasi, dan tiga orang pengurus organisasi sebagai informan kunci yang akan menjadi subjek penelitian.	Ketua, anggota, dan hubungan masyarakat menimbulkan masalah psikologis. Selain itu, terdapat masalah dengan koordinator organisasi, efektivitas rencana kerja, dan proses komunikasi.

		Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan bersamaan dengan observasi dan wawancara untuk memastikan keabsahan data.	
--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Guritno Priyo Utomo dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama meneliti hambatan komunikasi dengan objek Karang Taruna, dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya yaitu lokasi dalam penelitian, dimana penelitian Guritno ini berlokasi di Kelurahan Bambu Apus sedangkan penelitian ini berlokasi di Kelurahan Jati Padang RW 08.

2. Penelitian Kedua

Nama Peneliti & Tahun Lulus Kuliah	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ilfanir Rohman (Skripsi Universitas Islam Riau tahun 2022)	Komunikasi Pada Saat Pandemi Covid 19 (Studi Pada Komunikasi Organisasi PT Tunggal Mitra Menggala 2)	menggunakan strategi kualitatif. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan semuanya dilakukan bersamaan dengan pendekatan analisis data..	Selama pandemi Covid-19, ditemukan empat jenis hambatan komunikasi-fisik, semantik, proses, dan psikososial-di PT Tunggal Mitra Menggala 2.

Sumber: Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ilfanir Rohman dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Ilfanir Rohman menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Fajar (2009) sedangkan penelitian ini menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Irene Silviani (2020), kemudian membahas mengenai komunikasi organisasi sedangkan penelitian ini membahas mengenai hambatan komunikasi dalam organisasi, dan perbedaan lokasi penelitian.

3. Penelitian Ketiga

Nama Peneliti & Tahun Lulus Kuliah	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Deasy Anita Rahayu (Skripsi UIN Yogyakarta tahun 2018)	Hambatan Komunikasi Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Program On Air di Radio Q Jogja)	Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode purposive sample dan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Ditemukannya hambatan komunikasi yaitu dari segi bahasa, struktur, teknis, dan jarak di Radio Q jogja.

Sumber: Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Deasy Anita Rahayu dengan penelitian ini adalah meneliti hambatan komunikasi dalam organisasi,

menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Deasy Anita Rahayu menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Wursanto (dalam Masmuh, 2010) sedangkan penelitian ini menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Irene Silviani (2020), kemudian objek penelitian dimana penelitian Deasy mengarah pada Program On Air di Radio Q Jogja sedangkan penelitian ini Karang Taruna, dan juga lokasi penelitian.

4. Penelitian Keempat

Nama Peneliti dan Tahun Lulus Kuliah	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Haeril Anwar (Skripsi Universitas Hasanudin 2022)	Hambatan Komunikasi Organisasi IPSI Sulawesi Selatan Dalam Manajemen Konflik Kepentingan Antar Perguruan Pencak Silat	Teknik pengumpulan data yang digunakan deskriptif kualitatif, teknik penentuan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , dengan pengambilan informan secara sengaja karena memiliki kriteria.	Hambatan dalam proses komunikasi antar perguruan pencak silat di dalam organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan dapat timbul dalam berbagai macam bentuk. Yang digolongkan dalam tiga kategori hambatan yang utama, yaitu Hambatan Teknis menyangkut fasilitas/prasarana IPSI Sulsel, Hambatan Semantik, Hambatan Manusiawi/Perilaku.

Sumber: Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Haeril Anwar dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hambatan komunikasi dalam organisasi, kemudian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian, penelitian Haeril Anwar menggunakan objek penelitian organisasi IPSI Sulawesi Selatan sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian organisasi Karang Taruna Kelurahan Jati Padang RW 08.

5. Penelitian Kelima

Nama Peneliti dan Tahun Lulus Kuliah	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Yulianda (Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019)	Komunikasi Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Di Fakultas Dakwah Ilmu Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung (Studi Komparatif Antara UKM Rabbani dengan UKM Pensil)	metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi..	Dijelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam organisasi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dikatakan belum berjalan dengan baik atau maksimal. Begitu juga dengan komunikasi vertikal, diagonal dan horizontal yang masih minim, sehingga organisasi berjalan lambat.

Sumber: Olahan Peneliti

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Yulianda dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Siti Yulianda menggunakan teori hambatan komunikasi dalam organisasi menurut Wursanto (2005) sedangkan penelitian ini menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Irene Silviani (2020), kemudian membahas mengenai komunikasi organisasi sedangkan penelitian ini membahas mengenai hambatan komunikasi dalam organisasi, begitupun dengan lokasi penelitian yang berbeda.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Berkomunikasi secara etimologis terkait dengan kebersamaan. Bersamaan mengacu pada pemahaman, serta pesan atau objek yang disampaikan. Jika komunikan (penerima pesan) dan komunikator (pengirim pesan) memiliki pengetahuan yang sama, maka tidak ada perbedaan dalam tingkat pemahaman masing-masing.⁶

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid percaya bahwa komunikasi adalah proses saling menukar informasi antara dua orang atau lebih sehingga terjadi saling pengertian yang mendalam.⁷

⁵Ahmad Sultra Rustan Nurhakki Hakki, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 28.

⁶Irene Silviani, Komunikasi Organisasi, (Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka, 2020), hal 27.

Menurut sudut pandang Shannon dan Weaver, komunikasi adalah semacam interaksi antara orang-orang yang memiliki dampak satu sama lain baik secara sadar maupun tidak sadar. Selain komunikasi verbal, ekspresi wajah, karya seni, lukisan, dan teknologi dapat digunakan untuk berkomunikasi.⁸

Sama halnya seperti pendapat Brelson dan Steiner yang menyebutkan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian suatu informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya. Begitupun juga pendapat dari Astrid S.Susanto yang menyebutkan bahwa “Komunikasi adalah kegiatan mengirim lambang yang mengandung arti ataupun makna.”⁹

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, terlihat jelas bahwa komunikasi adalah proses pertukaran dan penyampaian informasi atau ide antara kedua pihak atau lebih ketika ada pemahaman yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat. Proses penyampaian informasi melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa yang dipengaruhi oleh komunikasi tersebut juga dijelaskan oleh komunikasi ini.

Apabila kedua belah pihak yang melakukan komunikasi saling mengerti atau memahami kelemahan dari orang lain, maka komunikasi dapat terjalin dengan baik. Begitupun dengan segala hambatan yang disebabkan oleh komunikasi dapat diatasi dengan baik. Misalnya keegoisan dalam diri sendiri yang tidak bisa dihilangkan, jika dalam diri sendiri tidak ada kemauan untuk memahami orang lain. Sama halnya dengan membangun atau membentuk rasa tanggung jawab pada diri

⁸Cangara, H. Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Depok: Rajawali Pers, 2018)

⁹RR. Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal 3.

sendiri terhadap organisasi. Jika ada kemauan untuk menghargai orang lain yang sudah memberikan tanggung jawab atau kepercayaan, maka hambatan atau tantangan dapat diatasi dan terjalin kerja sama yang baik.

2.2.2. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi, tentunya memiliki 4 (empat) unsur komunikasi, antara lain:

1. Sumber / Komunikator / Pengirim pesan

Pengirim pesan atau yang disebut komunikator ialah pihak seseorang atau yang menyampaikan pesan dan memiliki maksud tujuan. Dalam komunikasi, komunikator berperan penting untuk mengendalikan jalannya komunikasi.

2. Pesan/Informasi

Semua informasi yang dikomunikasikan secara verbal, visual, numerik, visual, atau gerakan disebut sebagai pesan dalam proses komunikasi.

3. Saluran/Media

Ketika komunikator menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan, seperti melalui perangkat telekomunikasi termasuk telepon, televisi, majalah, koran, dan radio, maka media disebut sebagai alat.

4. Penerima/Komunikan

Disebut sebagai komunikan, di mana penerima pesan ialah pihak atau seseorang yang menjadi sasaran penerima informasi atau pesan dari si komunikator. Tidak hanya sebagai penerima pesan, komunikan juga sering

disebut sebagai pendengar, pembaca, audiens, atau khalayak. Keberhasilan komunikasi karena hadirnya seorang komunikan, jika ada penolakan dari komunikan, maka komunikasi tersebut dikatakan gagal untuk mencapai tujuan.¹⁰

2.2.3. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah kapasitas yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, manusia dapat menggunakan komunikasi sebagai ilmu untuk memenuhi suatu tujuan dan untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka. Gordon (dalam Deddy Mulyana) membuat daftar tiga (3) fungsi komunikasi yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial

Dalam keseharian, manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Begitupun setiap individu selalu belajar perilaku komunikasi dari kehidupan sosial.

2. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif ini digunakan untuk menyampaikan atau mendeskripsikan berbagai perasaan, di mana perasaan tersebut dikomunikasikan atau disampaikan melalui pesan nonverbal (perasaan peduli, sayang, rindu, dan simpati).

¹⁰ RR. Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal 23-24.

3. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental pada komunikasi ini digunakan sebagai alat untuk kehidupan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.¹¹

2.2.4. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi mengarah kepada suatu keinginan atau harapan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Terdapat 4 (empat) tujuan komunikasi, diantaranya yaitu:

1. Perubahan Sosial

Ketika seseorang menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain yang memiliki pandangan tentang perubahan sosial dalam cara hidup mereka, mereka menerimanya dengan harapan bahwa cara hidup mereka akan berubah sebelum mereka menerimanya.

2. Perubahan Sikap

Perubahan sikap yaitu seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain yang mengharapkan perubahan sikap pada dirinya.

3. Perubahan Perilaku

Yang dimaksud pada perubahan perilaku yaitu seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain dengan mengharapkan adanya perubahan perilaku terhadap dirinya.

¹¹Rohadatul Ais, Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19: Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Era 4.0, (Makmood Publishing, 2020), hal 16.

2.2.5. Macam-macam Komunikasi

Berdasarkan sifatnya, komunikasi memiliki berbagai macam yang terdiri dari komunikasi tatap muka, komunikasi melalui media, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal.

1. Komunikasi Tatap Muka

Kontak mata langsung dan interaksi pribadi terjadi selama komunikasi tatap muka.

2. Komunikasi Melalui Media

Melalui alat penghubung, seperti telepon, komunikasi melalui media adalah komunikasi tidak langsung. Keduanya tidak berinteraksi secara langsung karena komunikasi dilakukan melalui teknologi.

3. Komunikasi Verbal

Ada dua jenis komunikasi verbal: tertulis dan lisan. Baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok menggunakan komunikasi verbal dalam format lisan. Sementara itu, komunikasi massa dan komunikasi media menggunakan komunikasi verbal dalam bentuk tulisan.

4. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal mengacu pada ekspresi non-verbal yang dibuat oleh seseorang, termasuk kontak mata, gerak tubuh, sentuhan, dan ekspresi wajah.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam proses komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi yang terjadi di dalam diri komunikator disebut sebagai komunikasi intrapersonal.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal adalah segala bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih. Percakapan interpersonal ini dapat terjadi secara langsung atau melalui media penghubung seperti telepon (media non-massa).

3. Komunikasi Kelompok

Jika ada lebih dari tiga pelaku komunikasi yang berpartisipasi dalam proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi kelompok kecil sedang berlangsung. Komunikasi publik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunikasi di antara kelompok besar.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik yaitu komunikasi atau proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh seseorang dengan sejumlah banyak orang yang berada dalam suatu organisasi ataupun di luar organisasi. Biasanya, komunikasi publik ini dilakukan secara formal yang dituntut untuk menyiapkan pesan yang cermat dan perlu memiliki keberanian ataupun kemampuan dalam menghadapi sekian banyak orang.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi di dalam atau di antara organisasi disebut sebagai komunikasi organisasi.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang mencakup sejumlah besar peserta. Menurut beberapa analis, media massa, termasuk media cetak dan elektronik, adalah bagian dari komunikasi massa.

2.2.6. Tahapan Proses Komunikasi

Komunikasi yang efektif perlu melalui beberapa tahapan, terdapat 4 (empat) tahapan proses komunikasi, diantaranya yaitu:

1. Penemuan Fakta ialah tahap pencarian dan pengumpulan fakta maupun data sebelum kegiatan komunikasi berlangsung. Misalnya, seseorang perlu mencari fakta dan data mengenai orang lain.
2. Perencanaan ialah tahap membuat perencanaan terhadap suatu fakta maupun data mengenai hal yang akan dikemukakan dan bagaimana cara untuk mengemukakannya.
3. Berkomunikasi ialah tahap setelah perencanaan yang kemudian disusun dan tahap selanjutnya yaitu berkomunikasi.
4. Evaluasi ialah tahap penilaian dan menganalisa kembali suatu data dari hasil komunikasi tersebut.¹²

¹²Yetty Oktariana & Yudi Abdullah, Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik, (Yogyakarta; Penerbit Deepublish, 2017), hal 51.

2.2.7. Pengertian Hambatan Komunikasi

Hambatan atau gangguan adalah segala halangan terhadap pertukaran informasi yang bebas (*noise*). Definisi gangguan digambarkan sebagai serangkaian keadaan yang mencegah aturan beroperasi dengan lancar atau akurat.

Keseluruhan problematika yang terjadi pada saat proses penyampaian dan penerimaan pesan disebut sebagai hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi ini terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor yang mengiringi latar belakang seseorang. Dalam berkomunikasi, seseorang atau pihak yang melakukan komunikasi tidak akan benar-benar efektif. Pasti terdapat banyak gangguan atau hambatan dapat mempengaruhi bahkan merusak komunikasi. Karena ada respon dari pesan yang diberikan, maka komunikasi lebih dari sekedar menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

2.2.8. Hambatan Komunikasi

Terdapat 4 (empat) hambatan komunikasi menurut Irene Silviani, diantaranya yaitu:

1. Hambatan Fisik

Pada indikator hambatan fisik ini, biasanya disebabkan dari diri si komunikator yang sering menjadi hambatan dalam komunikasi. Seperti contohnya adalah terdapat gangguan kesehatan pada komunikator (suara serak), kecepatan dalam berbicara yang dilakukan oleh komunikator, intonasi nada yang kurang jelas bagi komunikan. Selain dari factor fisik, pada indicator ini juga dipengaruhi oleh lingkungan yang menjadi hambatan

dalam komunikasi.

2. Hambatan Psikologis

Masalah komunikasi sering kali berasal dari masalah psikologis, yang biasanya disebabkan oleh komunikator. Di mana komunikator tidak mengamati atau menilai terlebih dahulu kondisi penerima (komunikan). Jika komunikator mengalami salah satu dari kondisi psikologis ini saat berkomunikasi, maka akan sulit bagi percakapan untuk berhasil.

3. Hambatan dalam Proses Komunikasi

Hambatan ini berasal dari komunikator itu sendiri, misalnya ketika pesan yang disampaikan tidak jelas bagi komunikator secara pribadi. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi emosional komunikator pada saat pesan disampaikan. Kemudian ada tantangan yang ditimbulkan oleh umpan balik, yang bisa jadi tidak jelas, tidak sesuai, atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4. Hambatan Semantik

Hambatan semantik dalam bahasa adalah cara bagi komunikator untuk mengekspresikan pikiran dan emosi mereka kepada komunikan lain. Karena kesalahan pengucapan kata dapat menyebabkan kesalahpahaman, yang pada gilirannya mengakibatkan miskomunikasi, maka hambatan semantik ini menjadi sangat penting dan harus diperhitungkan oleh para komunikator. Komunikator sering melakukan kesalahan dalam berbicara karena mereka berbicara terlalu cepat ketika ide dan perasaan mereka belum matang dan

kata-kata mereka sudah terlontar.¹³

2.2.9. Pengertian Organisasi

Kata "*organizare*" berasal dari bahasa Latin yang berarti memimpin dengan menggunakan elemen-elemen yang saling bergantung.¹⁴ Organisasi adalah unit sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda tetapi bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Ernest Dale mendefinisikan organisasi sebagai proses perencanaan yang melibatkan penciptaan, pertumbuhan, dan pemeliharaan struktur organisasi kelompok.

Di sisi lain, Cyril Soffer menyatakan bahwa organisasi adalah sekelompok individu, yang masing-masing ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tertentu dalam suatu pembagian kerja, dibagi oleh pemegang peran, yang kemudian disatukan untuk menghasilkan suatu hasil.

Edgar Schein juga percaya bahwa organisasi adalah koordinasi berbagai aktivitas manusia yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan melalui penugasan berbagai tugas dan tanggung jawab.

Sama halnya dengan Chester I. Berard yang mendefinisikan organisasi sebagai upaya terkoordinasi antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan. Demi mencapai tujuan bersama, kegiatan ini melibatkan banyak komunikasi. Motivasi dan pengetahuan harus didistribusikan kepada semua

¹³Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka, 2020), hal 115-116.

¹⁴Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta; PT Grasindo, 2014), hal 1.

orang dalam organisasi.

Menurut beberapa sudut pandang ahli yang disajikan di atas, organisasi adalah sekelompok orang yang masing-masing ditugaskan fungsi untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi tugas masing-masing.

2.2.10. Pengertian Komunikasi Organisasi

Menurut Redding dan Sanborn, memberi dan menerima sinyal dalam organisasi yang kompleks adalah komunikasi organisasi. Organisasi yang kompleks terdiri dari hubungan dengan bagian lain dalam organisasi serta hubungan di antara para anggotanya sebagai makhluk sosial.

Menurut zelko dan dance, komunikasi organisasi di sisi lain adalah sistem yang menggabungkan komunikasi internal dan eksternal, Senada dengan hal tersebut, Evert M. Rogers menyatakan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui kesepakatan dan pembagian tugas.

Menurut beberapa sudut pandang ahli di atas, komunikasi organisasi adalah sebuah sistem yang saling berhubungan dan berfungsi sebagai sebuah tim untuk mencapai konsensus atas tujuan bersama.

2.2.11. Tujuan Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi memiliki 4 (empat) tujuan, diantaranya yaitu:

1. Mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pandangan

Memberikan peluang kepada para pemimpin dan anggota organisasi untuk menyuarakan gagasan mereka tentang pekerjaan yang telah dilakukan, apa

yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka pikirkan tentang hal tersebut.

2. Memberikan informasi

Memberikan kesempatan kepada setiap orang dalam organisasi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam proyek-proyek utama sekaligus memahami visi dan misi organisasi.

3. Tindakan organisasi

Menghubungkan dan mengatur setiap tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi di setiap departemen dalam organisasi.

4. Mengungkapkan perasaan dan emosi

memberikan kesempatan kepada pemimpin organisasi dan setiap anggota untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka.

2.2.12. Saluran Komunikasi dalam Organisasi

Saluran komunikasi organisasi sangat penting dalam menentukan komunikasi yang efektif. Mempelajari gerakan mendasar yang diamati dengan munculnya saluran komunikasi dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan tentang komunikasi organisasi. Ada dua kategori saluran komunikasi, antara lain:

1. Komunikasi Formal

Karena komunikasi yang terjadi antara anggota di berbagai tingkatan sesuai dengan struktur organisasi yang berwenang, maka komunikasi ini dapat dikatakan sebagai komunikasi resmi. Ada berbagai macam saluran

komunikasi mendasar yang digunakan dalam komunikasi formal ini, antara lain:

a. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal terjadi ketika pesan diturunkan sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan, dimulai dari atasan dan diakhiri dengan bawahan.

b. Komunikasi Lateral/Horizontal

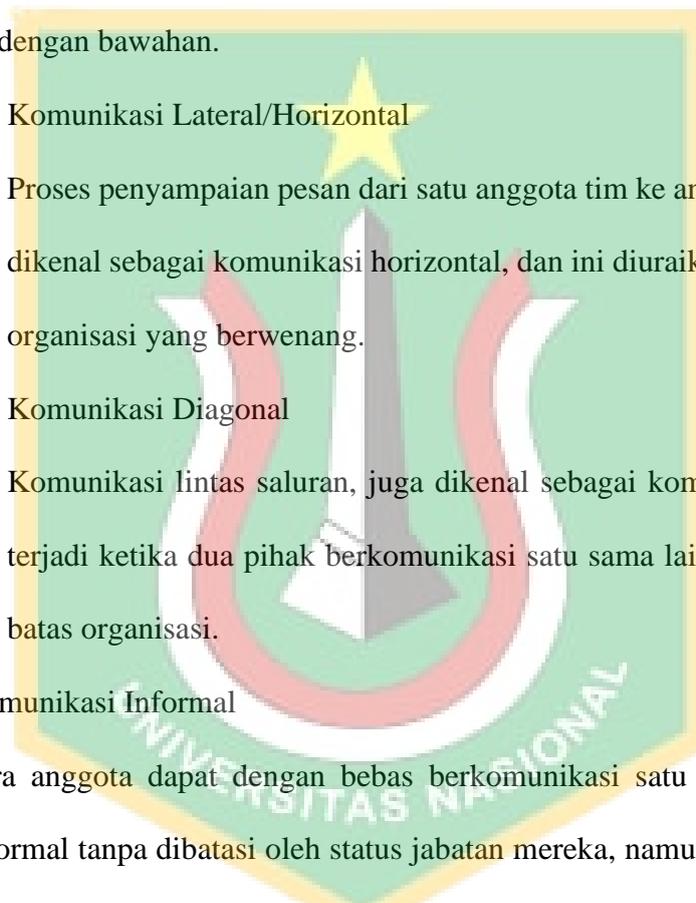
Proses penyampaian pesan dari satu anggota tim ke anggota tim lainnya dikenal sebagai komunikasi horizontal, dan ini diuraikan dalam struktur organisasi yang berwenang.

c. Komunikasi Diagonal

Komunikasi lintas saluran, juga dikenal sebagai komunikasi diagonal, terjadi ketika dua pihak berkomunikasi satu sama lain melintasi batas-batas organisasi.

2. Komunikasi Informal

Para anggota dapat dengan bebas berkomunikasi satu sama lain secara informal tanpa dibatasi oleh status jabatan mereka, namun kontak informal ini pada umumnya mengikuti kerangka kerja organisasi. Kemampuan komunikasi informal untuk menjangkau seluruh area organisasi, terlepas dari struktur komunikasi resmi, menjadikannya sangat penting. Hal ini karena komunikasi informal dapat menjangkau tinggi ikatan sosial (seperti pertemanan), menyebarkan informasi sensitif, gosip, dan rumor.



2.2.13. Pendekatan Komunikasi Organisasi

Jika pendekatan komunikasi organisasi antara ketua dan anggota organisasi berhasil, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi organisasi tersebut efektif. Tiga (3) komponen yang membentuk metode komunikasi organisasi, yang terdiri dari:

1. Pendekatan Komunikasi Makro

Tujuan dari teknik komunikasi organisasi yang dikenal sebagai pendekatan komunikasi makro adalah untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berkomunikasi dalam skala yang luas. Organisasi terlibat dalam interaksi spesifik melalui mencerna informasi lingkungan, mengidentifikasi, bekerja sama, menjaga integritas, dan memilih tujuan organisasi.

2. Pendekatan Komunikasi Mikro

Pendekatan komunikasi mikro adalah metode komunikasi perusahaan yang berkonsentrasi pada komunikasi antar dan intra unit. Dalam metode ini, komunikasi memiliki banyak bentuk, seperti komunikasi antar anggota kelompok, komunikasi saat memberikan orientasi dan pelatihan, komunikasi untuk melibatkan anggota kelompok, komunikasi saat memberikan arahan, dan komunikasi untuk mengetahui tingkat kepuasan karyawan terhadap pekerjaannya.

3. Pendekatan Individual

Strategi komunikasi yang disebut dengan pendekatan individu ini berfokus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain di dalam sebuah organisasi. Komunikasi individu ini memiliki banyak bentuk, termasuk

menulis dan memperdebatkan proposal, berbicara dalam rapat dan berpartisipasi di dalamnya, dan berpartisipasi dalam kelompok kerja.

2.2.14. Pengaruh Komunikasi Terhadap Perilaku Organisasi

Seorang pemimpin atau ketua organisasi harus memiliki salah satu Teknik komunikasi yang dibutuhkan dengan situasi pada saat komunikasi dilakukan.

Seorang professor manajemen pada McGill University di Kanada yang bernama Henry Mintzberg menyebutkan bahwa wewenang formal seorang pemimpin organisasi menyebabkan timbulnya 3 (tiga) peranan, diantaranya yaitu:

1. Peranan antarpersona seorang pemimpin organisasi meliputi tiga hal, yakni:

a. Peranan tokoh

Memiliki jabatan sebagai pemimpin suatu organisasi membuat seorang pemimpin melakukan tugas yang sifatnya ke upacara.

b. Peranan pimpinan

Sebagai seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas lancar atau tidaknya suatu kegiatan atau tugas yang dilakukan oleh anggotanya.

c. Peranan penghubung

Seorang pemimpin organisasi perlu melakukan komunikasi dengan orang-orang di luar jalur vertikal, baik secara formal maupun secara tidak formal.

2. Peranan informasi, seorang pemimpin dalam organisasi berfungsi sebagai pusat informasi yang kemudian mengembangkan informasi tersebut bagi kepentingan organisasinya. Peranan informasi ini meliputi beberapa

peranan, yakni:

a. Peranan monitor

Dalam peranan ini, pemimpin organisasi memandang lingkungan sebagai sumber informasi. Mengajukan berbagai pertanyaan kepada anggotanya, dan menerima informasi dari mereka tanpa harus diminta terlebih dahulu.

b. Peranan penyebar

Dalam peranan ini, pemimpin organisasi menerima informasi yang penting dari luar dan bermanfaat bagi organisasi yang kemudian disebarkan kepada anggotanya.

c. Peranan juru bicara

Dalam peranan ini, pemimpin organisasi perlu mengkomunikasikan suatu informasi kepada orang-orang yang berpengaruh dalam pengawasan organisasinya.

2.2.15. Pengertian Karang Taruna

Karang Taruna merupakan wadah yang menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat serta menjadi wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan. Keberadaan Karang Taruna diharapkan dapat menanamkan kepada generasi penerus bangsa rasa tanggung jawab pribadi yang kuat serta tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan.

2.2.16. Sejarah Karang Taruna

Pada tanggal 26 September 1960, Proyek Percobaan Karang Taruna melahirkan Karang Taruna yang didirikan di Kampung Melayu Jakarta. Banyaknya anak-anak yang memiliki masalah sosial ekonomi, seperti yatim piatu, putus sekolah, dan membantu orang tua mencari nafkah, menjadi pendorong berdirinya Karang Taruna. Hal ini tidak terlepas dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pada saat itu.

Awal pembangunan Indonesia di segala bidang adalah antara tahun 1960 dan 1969. Melalui kegiatan penyuluhan sosial, organisasi pelayanan sosial di DKI Jakarta (Jawatan Pekerjaan Sosial/Departemen Sosial) mencoba membentuk organisasi pemuda baru di Kelurahan. Peristiwa G30 S/PKI mempengaruhi lambatnya pembentukan Karang Taruna yang dimana pada saat itu baru terbentuk 12 Karang Taruna sehingga pemerintah lebih memprioritaskan untuk mewujudkan stabilitas nasional.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pertumbuhan Karang Taruna adalah H. Ali Sadikin, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Ali Sadikin mengeluarkan instruksi pada masa pemerintahannya untuk mendanai setiap Karang Taruna dan membantu pembangunan Sasana Krida Taruna (SKKT). Walikota, Camat, Lurah, dan Dinas Sosial juga diperintahkan oleh Ali Sadikin untuk mengaktifkan kembali atau mengoperasikan Karang Taruna.

Untuk memfasilitasi komunikasi antar Karang Taruna Kelurahan, Karang Taruna DKI membentuk Musyawarah Pengembangan Karang Taruna Kelurahan (MPKT) pada tahun 1970. Sejak saat itu, Karang Taruna berkembang dan meluas lebih luas. Pada tahun 1975, diadakan konferensi organisasi kepemudaan yang diikuti dengan peluncuran Lagu Mars Karang Taruna yang diciptakan oleh Gunadi Said.

Musyawah Kerja Nasional (Mukernas) Karang Taruna diadakan pada tahun 1980 di Malang, Jawa Timur. Karang Taruna memiliki landasan hukum yang kuat karena Menteri Sosial mengeluarkan Surat Keputusan No. 13/HUK/KEP/I/1981, sebuah keputusan baru tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Karang Taruna sebagai kelanjutannya.

Dengan keputusan Menteri Sosial RI No. 65/HUK/KEP/XII/1982, Surat Keputusan Karang Taruna diluncurkan bersamaan dengan penetapan Lambang Karang Taruna. Dalam lambang tersebut tertulis Aditya Karya Mahatya Yodha, yang berarti pejuang yang berkepribadian, berilmu dan berbakat.

Wadah bagi pengembangan generasi muda dibentuk di Karang Taruna melalui Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 yang dikeluarkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada tahun 1983. Pedoman Dasar Karang Taruna dilanjutkan pada tahun 1988 dan ditetapkan dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 11/HUK/1988.

Rapat Kerja Nasional Karang Taruna (Rakernas Karang Taruna) diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 29 Juni - 1 Juli 2005, dengan tujuan untuk menyusun program kerja. Sebagai pengganti Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 11/HUK/1998, Menteri Sosial Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.

Fakta bahwa Karang Taruna disebutkan dalam beberapa peraturan dan undang-undang, antara lain UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Permendagri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, PP No. 72 & 73 tentang Desa dan Kelurahan, serta UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menjadi bukti bahwa Karang Taruna diakui keberadaannya.

2.2.17. Fungsi Karang Taruna

Adapun fungsi Karang Taruna, diantaranya yaitu:

1. Penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.
2. Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda di lingkungannya secara terpadu dan terarah.
3. Penyelenggaraan kegiatan pembangunan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
4. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat
5. Penyelenggaraan rujukan dan pendampingan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.

6. Penyelenggraan usaha-usaha pencegahan masalah sosial yang actual.
7. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, dan informasi.
8. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial generasi muda.
9. Menumbuhkan dan mengembangkan kebersamaan, jiwa kekeluargaan, dan kesetiakawanan.
10. Penanaman kreatif generasi muda agar dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat kreatif dan edukatif.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Karang Taruna merupakan seluruh generasi muda di lingkungan Desa/Kelurahan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, ras, agama, dan sebagainya.

2.2.18. Visi dan Misi Karang Taruna

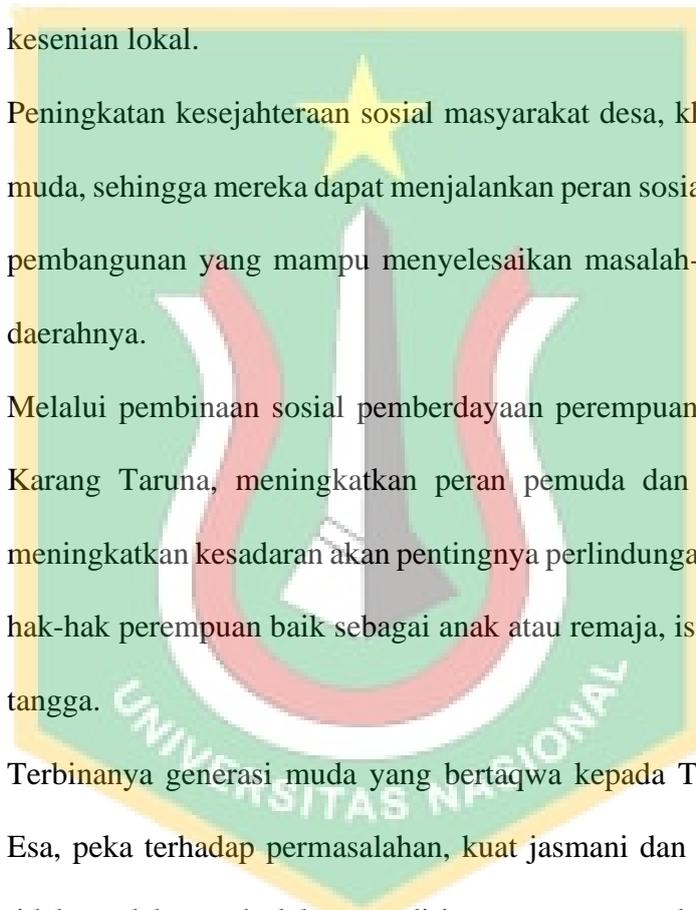
Visi dan Misi Karang Taruna menurut Direktorat Bina Karang Taruna, diantaranya yaitu:

1. Visi Karang Taruna

Sebagai organisasi mitra lembaga, Karang Taruna menyediakan wadah untuk mendorong dan mengembangkan kreativitas generasi muda agar tercipta kekeluargaan dan rasa saling memiliki. Memiliki kemampuan di bidang kesejahteraan sosial bagi masyarakat setempat maupun di bidang lainnya.

2. Misi Karang Taruna, yakni:

- a. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sektor masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. dan menciptakan kemitraan dengan organisasi pemerintah dan pihak lain dengan membuat kelompok usaha.
- b. Meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga dan melestarikan kesenian lokal.
- c. Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat desa, khususnya generasi muda, sehingga mereka dapat menjalankan peran sosialnya sebagai agen pembangunan yang mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial di daerahnya.
- d. Melalui pembinaan sosial pemberdayaan perempuan yang melibatkan Karang Taruna, meningkatkan peran pemuda dan perempuan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan baik sebagai anak atau remaja, istri, dan ibu rumah tangga.
- e. Terbinanya generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peka terhadap permasalahan, kuat jasmani dan rohani, teguh dan tidak mudah goyah dalam pendirian, serta mampu berkarya dan dapat dipercaya sebagai teladan dalam masyarakat.



2.2.19. Tujuan Karang Taruna

Adapun tujuan Karang Taruna, diantaranya yaitu:

1. Tumbuhnya kemampuan dan potensi generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat para generasi muda warga Karang Taruna yang terampil dan berpengetahuan serta berkepribadian.
3. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, mengantisipasi, dan menanggulangi berbagai masalah sosial.
4. Terjalannya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
5. Termotivasinya setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
6. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda yang ada di Desa/Kelurahan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.
7. Terciptanya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda yang ada di Desa/Kelurahan dan dilaksanakan secara terpadu oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

2.2. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

